

PENINGKATAN PERILAKU SOPAN MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARYA NYATA

Rini Setiyah, Busri Endang, Halida

Prodi PG. PAUD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email.rinisetiyah@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Perencanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran?, 2) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran? dan 3) Peningkatan perilaku sopan?. Analisis data yang digunakan berupa observasi, IPKG I, IPKG 2 dan wawancara. Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Perencanaan, 2). Pelaksanaan, 3). Pengamatan atau Observasi dan 4). Refleksi. Teknik analisis data yang digunakan adalah observasi/pengamatan dan wawancara/percakapan, sesuai dengan teknik pengumpul data yang digunakan, maka alat pengumpulnya adalah format observasi dan panduan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan 1) Perencanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran pada anak usia 5-6 Tahun di TK Karya Nyata Kecamatan Sungai Kakap, sudah sangat baik karena guru telah menyiapkan RKH dan media yang akan digunakan dalam meningkatkan perilaku sopan, 2) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran pada anak usia 5-6 Tahun di TK Karya Nyata Kecamatan Sungai Kakap, telah dilaksanakan guru dengan sangat baik dan 3) Peningkatan perilaku sopan anak usia 5-6 Tahun setelah pembelajaran menggunakan metode bermain peran di TK Karya Nyata Kecamatan Sungai Kakap, meningkat lebih baik.

Kata Kunci: Perilaku Sopan, Metode Bermain Peran, Anak Usia Dini

Abstract: The purpose of this study was to determine: 1) Planning learning methods play a role ?, 2) Implementation of the learning methods play a role? and 3) Improvement of polite behavior ?. Analysis of the data used in the form of observation, IPKG I, IPKG 2 and interviews. The steps of this study are as follows: 1). Planning, 2). Implementation, 3). Observations or observation and 4). Reflection. Data analysis techniques used were observation / observation and interviews / conversations, according to the data collection techniques be adopted, then the tool is the format pengumpulnya observation and interview guides. The results of a study showing 1) Planning learning methods play a role in children aged 5-6 years in kindergarten of Real Life Snapper River District, has been very good because the teacher has prepared RKH and media will be used to boost the polite behavior, 2) Implementation of the learning method play a role in children aged 5-6 years in kindergarten of Real Sungai snapper, have been implemented with excellent teachers and 3) increasing the boorish behavior of children aged 5-6 years after learning to use the method of playing a role in the kindergarten of Real Sungai snapper, increased better.

Keywords: Polite Behavior, Role Playing Method, Early Childhood

Sudjana (2000 : 89) mengartikan bermain peran adalah pura-pura atau berbuat seolah-olah, melalui proses tingkah laku, imitasi, bermain mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya. Tujuan bermain peran adalah agar anak dapat menghargai dan menghayati perasaan orang lain, memupuk rasa

tanggung jawab pada diri anak. Artinya anak dipersiapkan oleh guru menghayati perasaan orang lain agar anak mengerti bahwa kedudukan orang lain itu lebih penting dari diri anak di samping itu anak dapat mengungkapkan perasaan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Karya Nyata Kecamatan Sungai Kakap terdapat beberapa temuan prapenelitian yaitu faktor anak, faktor anak menunjukkan bahwa aspek perkembangan yang masih rendah adalah nilai agama dan moral anak kelompok B 2 dalam berperilaku sopan. Oleh sebab itu perlu adanya perbaikan dalam perkembangan nilai agama dan moralnya khususnya dalam perilaku sopan. Hal ini terbukti dari sebagian besar anak kelompok B mengalami kesulitan dalam bersikap sopan pada saat meminta bantuan, meminjam mainan temannya dan berterima kasih bila menerima sesuatu dari teman atau guru.

Faktor guru lebih disebabkan karena guru masih menggunakan metode yang sederhana dan media yang disiapkan dan digunakan guru belum mendukung terhadap perkembangan nilai agama dan moral, sehingga kurang menarik. Hal ini mengakibatkan kemampuan nilai agama dan moral anak dalam pembelajaran tidak mengalami peningkatan, agar pembelajaran dapat meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak, maka perlu adanya penggunaan metode pembelajaran yang menarik agar anak tidak bosan dalam belajar. Maka guru menggunakan metode bermain peran.

Harapan ideal agar anak dapat berperilaku sopan diketahui memerlukan upaya yang optimal terutama dari orang tua di rumah dan guru di sekolah. Kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Karya Nyata Kecamatan Sungai Kakap khususnya di kelas B2 yang berjumlah 12 orang (terdiri dari 5 orang laki-laki dan 7 orang perempuan) diketahui belum sepenuhnya dapat menunjukkan perilaku sopan sebagaimana mestinya. Buktinya, anak belum mampu berkata dengan sopan pada saat meminta tolong, anak belum bisa bersikap baik pada saat meminjam mainan teman, anak main ambil saja mainan temannya dan anak tidak mengucapkan terima kasih bila menerima sesuatu/hadiah dari teman atau guru.

Perilaku tidak sopan anak kerap kali ditunjukkannya pada saat proses pembelajaran khususnya anak kelas B2 yang meliputi tidak sopan saat meminta tolong, tidak meminta izin terlebih dahulu saat meminjam barang dan tidak mengucapkan terima kasih bila diberi hadiah. Terdapat 8 orang anak atau 66,66% dari 12 orang anak yang ada berlaku tidak sopan contohnya dalam meminta bantuan tidak menggunakan kata tolong, anak main perintah saja dengan bahasanya sendiri dan hanya terdapat 4 orang anak atau 33,34% yang terdiri dari 3 orang perempuan dan 1 orang anak laki-laki yang menggunakan bahasa tolong apabila meminta bantuan kepada teman ataupun guru. Terdapat 8 orang anak atau 66,66% dari 12 orang anak yang ada berperilaku tidak sopan contohnya main ambil barang temannya tanpa izin terlebih dahulu dan hanya terdapat 4 orang anak atau 33,34% yang terdiri 3 orang anak perempuan dan 1 orang anak laki-laki yang meminta izin terlebih dahulu apabila mengambil barang temannya dan terdapat 5 orang anak atau 41,66% dari 12 orang anak yang ada berperilaku sopan contohnya mengucapkan terima kasih bila menerima sesuatu dari teman atau guru terdapat 7 orang anak atau 58,34% yang terdiri 4 orang anak perempuan dan 3 orang anak laki-laki yang tidak mengucapkan terima kasih bila menerima sesuatu dari teman atau guru.

Jika anak tidak dilatih untuk berperilaku sopan sejak usia dini, dikhawatirkan nantinya anak akan mengalami kesulitan untuk berperilaku sopan ketika anak masuk SD, bergaul dan bersosialisasi dengan orang-orang yang ada dilingkungan tempat tinggalnya.

METODE

Metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu fenomena, misalnya kondisi atau

hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa metode penelitian deskriptif sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni dengan melakukan tindakan/perlakuan pada anak di kelas B2 pada Taman Kanak-kanak Karya Nyata, dengan tujuan meningkatkan kognitif pada anak.

Prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang berbentuk siklus yang mengacu pada model yang dikemukakan beberapa ahli. Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 16) secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), dan 4) refleksi (*reflecting*). Di dalam alur kegiatannya, tahap pelaksanaan dan pengamatan dilakukan dalam waktu yang sama

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Karya Nyata. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2015 pada saat anak-anak mendapatkan tema komunikasi. Subyek penelitian ini adalah anak-anak Taman Kanak-kanak Karya Nyata kelompok umur 5-6 tahun semester 2 berjumlah 12 anak yang terdiri dari 7 anak perempuan dan 5 anak laki-laki.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, teknik komunikasi langsung dan dokumentasi. Hadi (2004:136) mengatakan bahwa, "observasi non partisipan adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki". Moleong (2011:186) menyatakan bahwa "Wawancara merupakan percakapan yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai". Moeleong (2011: 216) dokumentasi adalah "setiap bahan tertulis ataupun film".

Alat pengumpul data yang digunakan berupa lembar observasi untuk guru dan anak yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Dalam memperoleh data untuk mengetahui kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebagai berikut:

1. Sangat Baik (SB) kemampuan guru berada pada skala 80%-100%.
2. Baik (B) jika kemampuan guru pada rentang skala 70%-79.99%.
3. Cukup Baik (CB) jika kemampuan guru berada pada rentang skala 50%-69.99%.
4. Kurang (K) jika kemampuan guru berada pada rentang skala 0.00%-49.99%.

Dalam memperoleh data untuk mengetahui kemampuan anak berperilaku sopan sebagai berikut:

1. BB : Belum berkembang jika kemampuan berperilaku sopan anak berada pada skala 40%-49,99%.
2. MB : Mulai berkembang jika kemampuan berperilaku sopan anak berada pada skala 50%-69,99%.
3. BSH : Berkembang sesuai harapan jika kemampuan berperilaku sopan anak berada pada skala 70%-79,99%.
4. BSB : Berkembang sangat baik jika kemampuan berperilaku sopan anak berada pada skala 80%-100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Siklus I

a. Pertemuan I

Tabel 1
Hasil Observasi Perilaku Sopan Anak
Menggunakan Metode Bermain Peran

Siklus	: I
Pertemuan	: I
Hari/Tanggal	: Senin, 22 September 2014

No	Kegiatan yang diamati	Aspek Yang Dinilai	
		Bermain Peran	%
		Mengucapkan Terima Kasih Bila Diberi Hadiah	
1.	BB (Belum Berkembang) Apabila anak tidak bisa bermain peran mengucapkan terima kasih bila diberi hadiah	5	41,67%
2.	MB (Mulai Berkembang) Apabila anak mulai bisa bermain peran mengucapkan terima kasih bila diberi hadiah namun masih dibimbing guru	3	25%
3.	BSH (Berkembang Sesuai Harapan) Apabila anak mulai bisa bermain peran mengucapkan terima kasih bila diberi hadiah tanpa dibimbing guru	4	33,33%
4.	BSB (Berkembang Sangat Baik) Apabila anak mulai bisa bermain peran mengucapkan terima kasih bila diberi hadiah dengan sangat baik	0	0%
Jumlah		12	100%
		%	

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Perilaku sopan mengucapkan terima kasih bila diberi hadiah yang Belum Berkembang (BB) sebesar 41,67%, Mulai Berkembang (MB) sebesar 25%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 33,33% dan tidak ada satupun yang Berkembang Sangat Baik (BSB).

b. Pertemuan II

Tabel 2
Hasil Observasi Perilaku Sopan Anak
Menggunakan Metode Bermain Peran

Siklus : I
 Pertemuan : II
 Hari/Tanggal : Rabu, 24 September 2014

No	Kegiatan yang diamati	<u>Aspek Yang Dinilai</u>	
		Bermain Peran Meminta Tolong Dengan Cara Yang Sopan	%
1.	BB (Belum Berkembang) Apabila anak tidak bisa bermain peran meminta tolong dengan cara yang sopan	3	25%
2.	MB (Mulai Berkembang) Apabila anak mulai bisa bermain peran meminta tolong dengan cara yang sopan namun masih dibimbing guru	6	50%
3.	BSH (Berkembang Sesuai Harapan) Apabila anak mulai bisa bermain peran meminta tolong dengan cara yang sopan tanpa dibimbing guru	3	25%
4.	BSB (Berkembang Sangat Baik) Apabila anak mulai bisa bermain peran meminta tolong dengan cara yang sopan dengan sangat baik	0	0%
	Jumlah	12	100%
	%		

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Perilaku sopan meminta tolong dengan cara yang sopan yang Belum Berkembang (BB) sebesar 25%, Mulai Berkembang (MB) sebesar 50%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 25% dan tidak ada satupun yang Berkembang Sangat Baik (BSB).

c. Pertemuan III

Tabel 3
Hasil Observasi Perilaku Sopan Anak
Menggunakan Metode Bermain Peran

Siklus : I
 Pertemuan : III
 Hari/Tanggal : Kamis, 25 September 2014

No	Kegiatan yang diamati	Aspek Yang Dinilai	
		Meminjam Barang Dengan Cara Yang Sopan	%
1.	BB (Belum Berkembang) Apabila anak tidak bisa bermain peran meminjam barang dengan cara yang sopan	3	25%
2.	MB (Mulai Berkembang) Apabila anak mulai bisa bermain peran meminjam barang dengan cara yang sopan namun masih dibimbing guru	3	25%
3.	BSH (Berkembang Sesuai Harapan) Apabila anak mulai bisa bermain peran meminjam barang dengan cara yang sopan tanpa dibimbing guru	4	33,33%
4	BSB (Berkembang Sangat Baik) Apabila anak mulai bisa bermain peran meminjam barang dengan cara yang sopan dengan sangat baik	2	16,67%
	Jumlah	12	100%
	%		

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Perilaku sopan meminjam barang dengan cara yang sopan yang Belum Berkembang (BB) sebesar 25%, Mulai Berkembang (MB) sebesar 25%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 33,33% dan 16,67% Berkembang Sangat Baik (BSB).

2. Siklus II

a. Pertemuan I

Tabel 4
Hasil Observasi Perilaku Sopan Anak
Menggunakan Metode Bermain Peran

		<u>Aspek Yang Dinilai</u>	
		Bermain Peran	
No	Kegiatan yang diamati	Mengucapkan Terima Kasih Bila Diberi Sesuatu / Hadiah	%
	Siklus : II		
	Pertemuan : I		
	Hari/Tanggal : Senin, 06 Oktober 2014		
1.	BB (Belum Berkembang) Apabila anak tidak bisa bermain peran mengucapkan terima kasih bila diberi hadiah	2	16,67%
2.	MB (Mulai Berkembang) Apabila anak mulai bisa bermain peran mengucapkan terima kasih bila diberi hadiah namun masih dibimbing guru	2	16,67%
3.	BSH (Berkembang Sesuai Harapan) Apabila anak mulai bisa bermain peran mengucapkan terima kasih bila diberi hadiah tanpa dibimbing guru	6	50%
4.	BSB (Berkembang Sangat Baik) Apabila anak mulai bisa bermain peran mengucapkan terima kasih bila diberi hadiah dengan sangat baik	2	16,67%
	Jumlah	12	100%
	%		

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Perilaku sopan mengucapkan terima kasih bila diberi hadiah yang Belum Berkembang (BB) sebesar 16,67%, Mulai Berkembang (MB) sebesar 16,67%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 50% dan 16,67% Berkembang Sangat Baik (BSB).

b. Pertemuan II

Tabel 5
Hasil Observasi Perilaku Sopan Anak
Menggunakan Metode Bermain Peran

Siklus	: II		
Pertemuan	: II		
Hari/Tanggal	: Jumat, 10 Oktober 2014		
		<u>Aspek Yang Dinilai</u>	
No	Kegiatan yang diamati	Bermain Peran Meminta Tolong Dengan Cara Yang Sopan	%
1.	BB (Belum Berkembang) Apabila anak tidak bisa bermain peran meminta tolong dengan cara yang sopan	0	0%
2.	MB (Mulai Berkembang) Apabila anak mulai bisa bermain peran meminta tolong dengan cara yang sopan namun masih dibimbing guru	2	25%
3.	BSH (Berkembang Sesuai Harapan) Apabila anak mulai bisa bermain peran meminta tolong dengan cara yang sopan tanpa dibimbing guru	9	75%
4.	BSB (Berkembang Sangat Baik) Apabila anak mulai bisa bermain peran meminta tolong dengan cara yang sopan dengan sangat baik	1	8,33%
	Jumlah	12	100%
	%		

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Perilaku sopan meminta tolong dengan cara yang sopan yang Belum Berkembang (BB) sebesar 0%, Mulai Berkembang (MB) sebesar 25%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 75% dan sebesar 8,33% Berkembang Sangat Baik (BSB).

c. Pertemuan III

Tabel 6
Hasil Observasi Perilaku Sopan Anak
Menggunakan Metode Bermain Peran

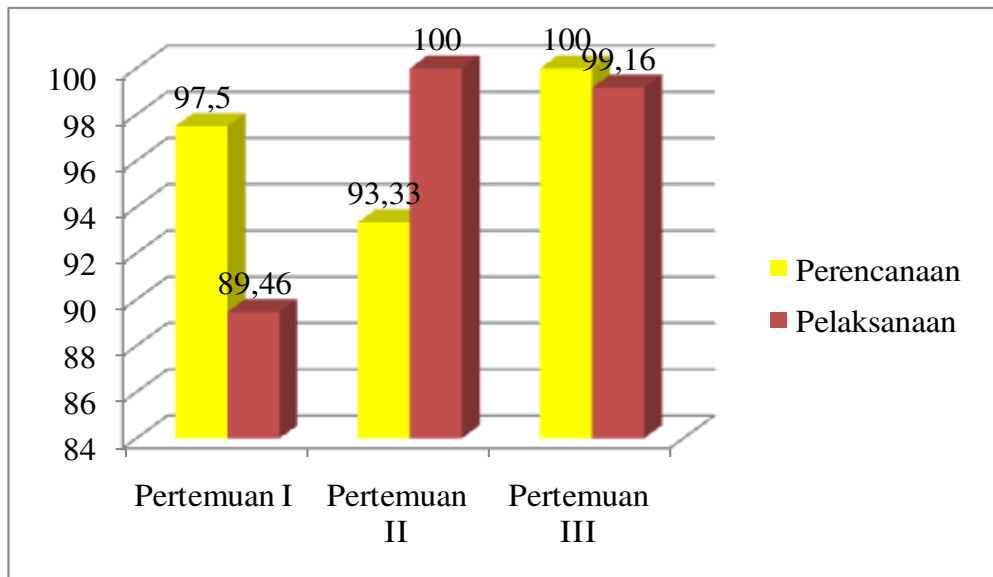
Siklus	: II		
Pertemuan	: III		
Hari/Tanggal	: Sabtu, 11 Oktober 2014		
		<u>Aspek Yang Dinilai</u>	
No	Kegiatan yang diamati	Bermain Peran Meminjam Barang Dengan Cara Yang Sopan	%
1.	BB (Belum Berkembang) Apabila anak tidak bisa bermain peran meminjam barang dengan cara yang sopan	0	0%
2.	MB (Mulai Berkembang) Apabila anak mulai bisa bermain peran meminjam barang dengan cara yang sopan namun masih dibimbing guru	1	8,33%
3.	BSH (Berkembang Sesuai Harapan) Apabila anak mulai bisa bermain peran meminjam barang dengan cara yang sopan tanpa dibimbing guru	9	75%
4.	BSB (Berkembang Sangat Baik) Apabila anak mulai bisa bermain peran meminjam barang dengan cara yang sopan dengan sangat baik	2	16,67%
	Jumlah	12	100%
	%		100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Perilaku sopan meminjam barang dengan cara yang sopan yang Belum Berkembang (BB) sebesar 0%, Mulai Berkembang (MB) sebesar 8,33%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 75% dan 16,67% Berkembang Sangat Baik (BSB).

Analisis data perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II. Berikut penjelasannya:

1. Siklus I

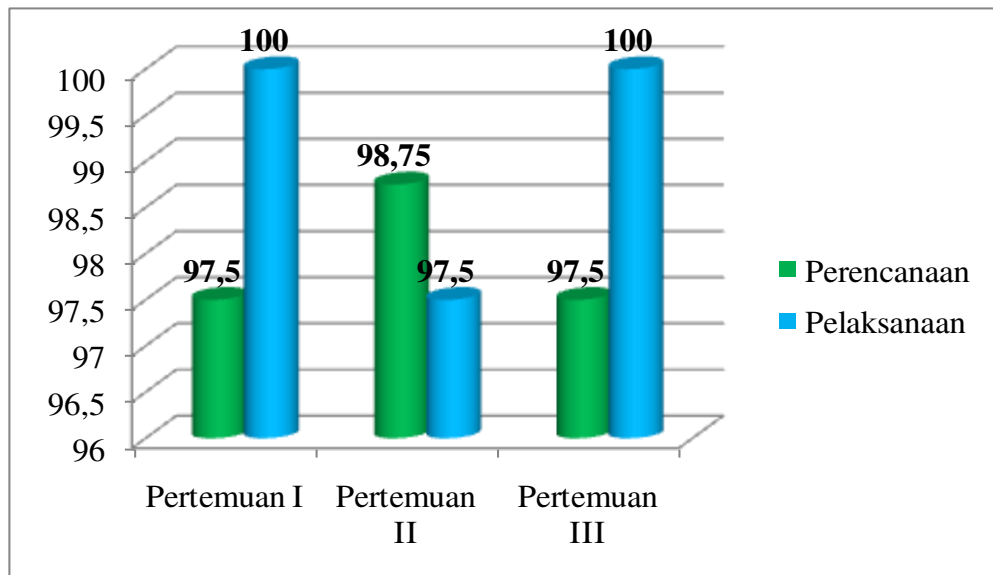


Grafik 1

Prosentase Kemampuan Guru Merencanakan dan Melaksanakan Bermain Peran pada Siklus I

Grafik 1 di atas dapat dijelaskan, bahwa kemampuan guru dalam merencanakan bermain peran mengalami fluktuatif.

2. Siklus II



Grafik 2

Prosentase Kemampuan Guru Merencanakan dan Melaksanakan Bermain Peran pada Siklus II

Grafik 2 di atas dapat dijelaskan, bahwa kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan bermain peran mengalami peningkatan

Pembahasan

Yusuf (2009:122) mengatakan bahwa perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hurlock (1978) menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak. Pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya. Sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan sikap sosial anak, karena selama masa pertengahan dan akhir anak-anak, anak-anak menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah sebagai anggota suatu masyarakat kecil yang harus mengerjakan sejumlah tugas dan mengikuti sejumlah aturan yang menegaskan dan membatasi perilaku, perasaan dan sikap mereka. Di sekolah, guru membimbing perkembangan kemampuan sikap, dan hubungan sosial yang wajar pada peserta didiknya. Hubungan sosial yang sehat dalam sekolah dan kelas seyogyanya diprogram, dikreasikan, dan dipelihara bersamasama dalam belajar, bermain dan berkompetisi sehat. Sekolah mengupayakan layanan bimbingan kepada peserta didik. Bimbingan selain untuk belajar adalah untuk penyesuaian diri ke dalam lingkungan atau juga penyerasian terhadap lingkungannya. Kepada anak diajarkan tentang disiplin dan aturan melalui keteraturan atau *conformity* yang disiratkan dalam tiap pelajaran.

Menurut Hurlock (Sujanto, 1996: 38) perkembangan sosial usia prasekolah berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Kemampuan anak menyesuaikan diri dalam lingkungan Taman Kanak-kanak memerlukan tiga proses yaitu: a) belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, b) memainkan peran sosial yang dapat diterima, c) perkembangan sosial untuk bergaul dengan baik. Anak mengetahui mana perbuatan yang disetujui lingkungan dan yang tidak.

Menurut Dini P. Daeng Sari (1996: 58) diantara 4 hal yang penting untuk diketahui tentang kebutuhan anak berkaitan perkembangan emosi anak dalam rangka membentuk konsep diri anak yang positif yaitu “kebutuhan merasa mampu menghadapi tuntutan dan tantangan dari lingkungan sekitar”. Saat anak diminta untuk bermain peran dia merasa tidak mampu memenuhi permintaan tersebut maka anak tidak mau untuk bermain peran dengan topik tersebut.

Disini peneliti dan observer mendiskripsikan tentang hasil penelitian, di mana kegiatan perencanaan dalam kegiatan bercerita telah peneliti buat dengan sebaik-baiknya karena peneliti melaksanakan: Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) sesuai dengan perturan pemerintah No. 58 Tahun 2009 dan peneliti telah mensetting kelas dengan baik sehingga ada ruangan untuk anak bermain.

Peneliti telah mempersiapkan media dan alat untuk kegiatan pembelajaran dengan kreatif. Dalam pembelajaran peneliti telah menggunakan metode yang tepat. Metode adalah jalan yang harus ditempuh dalam rangka memberikan sebuah pemahaman terhadap murid tentang pelajaran yang mereka pelajari. Metode sangat penting dan harus dipakai oleh seorang guru. Metode sangat berpengaruh besar dalam pengajaran dengan menggunakan metode nilai bisa baik atau bisa buruk. Dengan metode pula pelajaran bisa sukses atau gagal, kebanyakan seorang guru

yang menguasai materi akan tetapi bisa gagal dalam pembelajaran karena ia tidak dapat menggunakan metode yang tepat untuk memahami murid. Oleh karena itu metode sangat berperan penting dalam pendidikan, karena metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan asas keberhasilan sebuah pembelajaran. Pada dasarnya pemerintah sudah menetapkan aturan-aturan yang memberikan jadwal-jadwal pelajaran yang telah disepakati departemen pendidikan dan ideologi yang memperbaharui dunia pendidikan. Hal ini pemerintah telah membatasi kebebasan para pendidik untuk menyampaikan pendidikan dengan metode mereka, akan tetapi seorang guru yang profesional akan selalu tetap berkemampuan dengan metode yang biasa ia pakai dalam memberikan keberhasilan pendidikan pada pengajarannya. Pada intinya apabila metode yang dipakai dengan baik maka hasilnya berdampak pada mutu pendidikan yang baik. Namun metode yang dipakai tidak bisa maka hasilnya pun akan berakibat pada mutu pembelajaran yang tidak akan baik pula.

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih sangat banyak kekurangan baik dalam penulisan ataupun dari segi kajian yang peneliti paparkan. Hal tersebut karena keterbatasan kemampuan peneliti dalam kegiatan bermain peran bagi peningkatan kemampuan sosial anak. Peneliti menyadari bahwa pelaksanaan bermain peran yang dilaksanakan di TK masih kurang sempurna. Antara lain karena kurangnya dan terbatasnya kemampuan peneliti dalam mengembangkan kegiatan bermain peran dan alat belajar yang masih apa adanya disamping itu juga kurangnya perhatian dari berbagai aspek pendukung baik dari Sekolah, Instansi maupun orang tua dan masyarakat pada umumnya terhadap pelaksanaan pembelajaran di TK, karena sangat dibutuhkan adaptasi bagi guru dan orang tua untuk melaksanakan pembelajaran baru yang tidak sama dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Keterbatasan penelitian ini juga dikarenakan masih terbatasnya alat peraga, sarana dan prasarana yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kegiatan bermain peran bagi peningkatan kemampuan moral anak. Peneliti sangat sadar akan segala keterbatasan ini maka diharapkan agar bagi peneliti lain untuk lebih menggali dan memperdalam membuat strategi dan modifikasi pembelajaran khususnya keterlibatan orang tua untuk bermain bersama anak agar penelitian sejenis bisa lebih menyenangkan dan memotivasi terhadap perkembangan perilaku moral anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan perilaku sopan anak, hal ini dapat dibuktikan pada hasil penelitian yakni pada siklus I dan siklus II, maka secara rinci dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran pada anak usia 5-6 Tahun di TK Karya Nyata Kecamatan Sungai Kakap, sudah sangat baik karena guru telah menyiapkan RKH dan media yang akan digunakan dalam meningkatkan perilaku sopan.
2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran pada anak usia 5-6 Tahun di TK Karya Nyata Kecamatan Sungai Kakap, telah dilaksanakan guru dengan sangat baik.
3. Perilaku sopan anak usia 5-6 Tahun setelah pembelajaran menggunakan metode bermain peran di TK Karya Nyata Kecamatan Sungai Kakap, meningkat lebih baik.

Saran

Saran diharapkan dapat memberikan masukan kepada beberapa pihak, di antaranya sebagai berikut :

1. Sebagai pendidik harus mampu dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajaran. Ketiga kegiatan ini sama pentingnya dan saling berkaitan. Perencanaan pembelajaran didasarkan pada pelaksanaan dan evaluasi sebelumnya, pelaksanaan program didasarkan pada perencanaan dan evaluasi kegiatan yang lalu sedang evaluasi akan berguna untuk menentukan langkah perencanaan pembelajarn berikutnya.
2. Dalam menyampaikan pembelajaran perlu menentukan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak dan lingkungan sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.
3. Penggunaan metode bermain peran terbukti mampu meningkatkan kemampuan perilaku sopan anak di TK Karya Nyata, sehingga dianjurkan bagi pendidik untuk mencoba metode tersebut dengan mencari dan menemukan ide-ide baru bagi pengembangan kemampuan perilaku sopan anak dalam suasana yang menarik dan menyenangkan bagi anak.
4. Penggunaan metode bermain peran ada kelebihan dan kekurangannya sehingga dianjurkan untuk pendidik lebih jeli melihat situasi dan kondisi anak didik sebelum menerapkan suatu metode.

DAFTAR PUSTAKA

- Dini P. Daeng Sari, 1996. **Metode Mengajar di Taman Kanak-kanak**. Jakarta: Depdikbud.
- Hurlock, 1978. **Perkembangan Anak (Jilid 1 Edisi keenam)**. Jakarta : Erlangga.
- Moeleong, 2011. **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, 2000. **Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar**. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suharsimi Arikunto, 2009. **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujanto, Agus. 1996. **Psikologi Perkembangan**. Jakarta: Aksara Baru.
- Yusuf, 2009. **Guru dan Pembelajaran Bermutu**. Jakarta: Rifiki.